

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam suatu negara, karena dapat dipandang sebagai pelaku pembangunan dan sekaligus obyek pembangunan. Jumlah penduduk yang banyak dapat menjadi aset pembangunan yang menguntungkan jika mempunyai kualitas yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas suatu negara.

Jumlah penduduk yang besar juga terdapat pada suatu ruang lingkup yang lebih kecil seperti Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan Tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk perempuan dan laki-laki mengalami peningkatan.

**Tabel 1.1**  
**Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin per Desa di**  
**Kabupaten Bantul Tahun 2008-2012 (dalam orang)**

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Persentase</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Jumlah</b>
2008	420.467	49.11 %	435.739	50.89 %	856.206
2009	431.607	49.26 %	444.565	50.74 %	876.172
2010	454.491	49.86%	457.012	50.14 %	911.503
2011	459.459	49.87 %	461.804	50.13 %	921.263
2012	464.049	49.88 %	466.227	50.12 %	930.276

Sumber : Bantul Dalam Angka 2008-2012 (Estimasi Penduduk SP 2010), diolah

Pada tahun 2011 hingga 2012, jumlah penduduk perempuan mengalami peningkatan dari 461.804 orang (50,13 %) menjadi 466.227 orang (50,12 %).

Begitu pula untuk jumlah penduduk laki-laki yang mengalami peningkatan dari 459.459 orang (49,87 %) menjadi 464.049 orang (49,88 %).

Pertambahan jumlah penduduk yang terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tersebut berdampak pada peningkatan angkatan kerja, baik laki-laki maupun perempuan di Kabupaten Bantul. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan**  
**Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul 2008-2012**

Jenis Kegiatan Utama	Laki-laki					Perempuan				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
I. Angkatan Kerja	80,26	81,80	81,52	78,04	81,25	60,04	59,40	59,10	59,77	60,53
1. Bekerja	95,56	93,23	94,17	96,59	96,70	94,08	95,47	95,54	95,70	96,00
2. Pengangguran	4,44	6,77	5,83	3,41	3,30	5,92	4,53	4,46	4,30	4,00
II. Bukan Angkatan Kerja	19,74	18,20	18,48	21,96	18,75	39,96	40,60	40,90	40,23	39,47
1. Sekolah	48,95	49,50	49,74	43,30	45,36	18,01	17,71	20,71	21,79	20,16
2. Mengurus Rumah Tangga	25,11	26,79	28,07	27,19	27,33	76,48	75,29	72,75	69,73	71,24
3. Lainnya	25,94	23,71	22,19	29,51	27,31	5,51	7,00	6,55	8,48	8,60

Sumber: Sakernas, BPS Kabupaten Bantul Tahun 2008-2012

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa tahun 2008-2012 persentase angkatan kerja penduduk laki-laki maupun perempuan mayoritas ialah bekerja. Persentase bukan angkatan kerja penduduk laki-laki didominasi oleh penduduk laki-laki yang sedang sekolah, sedangkan persentase bukan angkatan kerja pada penduduk perempuan didominasi oleh perempuan yang sedang mengurus rumah tangga. Jumlah angkatan kerja laki-laki maupun perempuan

mengalami peningkatan, namun angkatan kerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki. Hal ini dapat dilihat bahwa persentase bukan angkatan kerja penduduk laki-laki yang sedang sekolah pada tahun 2012 sebesar 45,36%, laki-laki yang mengurus rumah tangga sebesar 27,33% dan penduduk laki-laki yang tidak sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga sebesar 27,31%. Persentase bukan angkatan kerja pada penduduk perempuan yang mengurus rumah tangga pada tahun 2012 sebesar 71,24%, penduduk perempuan yang sedang sekolah sebesar 20,16% dan penduduk perempuan yang tidak sekolah maupun mengurus rumah tangga sebesar 8,60%. Pada tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2008 hingga 2012 persentase angkatan kerja penduduk laki-laki lebih besar daripada persentase angkatan kerja penduduk perempuan, namun persentase angkatan kerja perempuan terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar keinginan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja.

Perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan di bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Namun, masih banyak hal-hal yang menghambat peran perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembangunan, salah satunya adalah pembagian peran dan status antara laki-laki dan perempuan. Mardiana *et al* (2005) menyatakan bahwa pembagian peran dan status antara laki-laki dan perempuan sudah dikenal sejak jaman dahulu, baik di negara Indonesia maupun di negara lain. Pembagian kerja secara seksual terus bertahan dan tertanam dalam kehidupan masyarakat. Saat ini masih terdapat sebuah kepercayaan bahwa perempuan yang bekerja adalah perempuan yang

menyalahi kodrat, sedangkan laki-laki memiliki kewajiban serta tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan pemisahan wilayah gerak antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan pembagian kerja dalam rumah tangga pada suatu masyarakat, kedudukan dan peran seorang perempuan adalah penanggung jawab urusan rumah tangga dan pengasuh anak. Namun dalam perkembangannya, pembagian kerja yang tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan dimana seorang perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah/ekonomi. Meskipun demikian seorang perempuan harus mempertimbangkan banyak hal untuk masuk atau tidak dalam pasar tenaga kerja karena terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perempuan untuk bekerja, diantaranya tingkat pendidikan dan umur.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang perempuan untuk bekerja. Menurut Simanjuntak (1985) yang menyatakan bahwa semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi lebih berharga sehingga cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat persentase penduduk Kabupaten Bantul yang memperoleh pendidikan tertinggi atau ijazah tertinggi yang dimiliki. Pada tahun 2008 penduduk perempuan yang tidak memiliki ijazah sebesar 18,18 % sedangkan penduduk laki-laki sebesar 20,19 %. Pada tahun 2012 persentase penduduk perempuan yang tidak memiliki ijazah justru meningkat menjadi 18,39 %, sedangkan penduduk laki-laki turun menjadi 16,66 %.

**Tabel 1.3**  
**Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas menurut Ijazah Tertinggi**  
**yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2008-2012**

Ijazah Tertinggi	Laki-laki					Perempuan				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
Tidak Punya	20,19	16,92	13,09	15,80	16,66	18,18	18,26	14,57	18,76	18,39
SD/MI	20,95	21,40	25,95	21,55	18,46	21,54	25,01	26,35	18,27	20,50
SMP/MTs	17,89	22,59	20,83	19,02	23,30	19,39	19,92	19,40	18,41	19,70
SMU/MA/SMK	29,72	31,68	30,65	32,63	33,36	29,02	27,87	27,95	25,60	32,36
D I / D II	0,85	0,41	0,70	0,59	0,33	1,33	1,19	1,22	1,22	0,95
D III / Akademi	2,48	2,29	2,06	2,17	3,26	3,47	2,64	4,18	2,33	2,31
D IV / S I / S2 / S3	7,92	4,71	6,72	5,58	4,64	7,07	5,11	6,33	4,61	5,79

Sumber: Susenas tahun 2008-2012

Tahun 2008 persentase penduduk perempuan yang memiliki ijazah SMU/SMK sebesar 29,02 % sedangkan penduduk laki-laki sebesar 29,72 %. Pada tahun 2012 penduduk perempuan mengalami peningkatan menjadi 32,36 % dan begitu pula dengan penduduk laki-laki menjadi 33,36 %. Selanjutnya pada jenjang pendidikan DIPLOMA dan Universitas menunjukkan bahwa persentase penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh. Tahun 2008 persentase penduduk perempuan yang memiliki ijazah atau tingkat pendidikan yang diperoleh sebesar 7,07%, sedangkan penduduk laki-laki sebesar 7,92 %. Berdasarkan dari data tersebut rata-rata persentase penduduk perempuan di Kabupaten Bantul hampir semua jenjang pendidikan atau ijazah yang dimiliki lebih rendah dibandingkan penduduk laki-laki.

Faktor kedua yang mempengaruhi angkatan kerja perempuan adalah umur. Sumarsono (2009) menjelaskan bahwa perilaku tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) bervariasi menurut kelompok umur. Kelompok umur dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu muda dengan usia 10-24 tahun, prima dengan usia 25-60 tahun dan tua dengan usia 60 ke atas. TPAK umur muda biasanya sangat rendah karena mereka belum stabil dan keterkaitannya dengan pasar tenaga kerja masih belum

erat. Pertama-tama pada umur ini masih terbuka alternatif lain dalam alokasi waktu mereka yaitu sekolah. Keadaan ini sangat berbeda dengan kelompok TPAK umur prima, karena pada umur ini seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggung jawab keluarga akibatnya TPAK nya tinggi dan stabil. Sedangkan untuk umur 60 tahun ke atas bagi sementara orang merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja.

**Tabel 1.4**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut**  
**Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2008-2012**

Kelomok Umur	Laki-laki (%)			Perempuan (%)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
15-24	10,14	10,80	20,02	12,42	12,18	18,68
25-54	71,18	70,93	58,56	66,52	70,60	57,19
55+	18,68	18,27	21,42	21,06	17,22	24,13

Sumber : Sakernas, BPS Kabupaten Bantul Tahun 2010-2012

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa penduduk laki-laki maupun perempuan di Kabupaten Bantul kebanyakan bekerja pada kelompok umur 25-54 tahun. Hal ini terlihat pada tahun 2011 penduduk perempuan yang bekerja pada kelompok umur tersebut sebesar 70,60% sedangkan penduduk laki-laki sebesar 70,93 %. Keadaan ini sangat berbeda dengan kelompok umur 15-24 tahun dan kelompok umur 55 tahun ke atas karena pada umur tersebut penduduk laki-laki maupun perempuan yang bekerja lebih rendah.

Keterbatasan perempuan dalam pendidikan dan umur menyebabkan perempuan mau bekerja pada semua jenis pekerjaan dan umumnya bekerja di sektor informal. Salah satu kegiatan sektor informal yang banyak dilakukan oleh

pekerja perempuan di Kabupaten Bantul adalah industri pengolahan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.5 berikut ini.

**Tabel. 1.5**  
**Penempatan Pencari Kerja menurut Sektor Usaha**  
**di Kabupaten Bantul Tahun 2008-2012 (dalam orang)**

Sektor Usaha	2008		2009		2010		2011		2012	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	79	100	83	105	99	65	98	59	41	6
Pertambangan dan penggalian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri pengolahan	6.510	12.690	6.559	14.941	7.866	11.994	8.048	9.933	7.525	11.140
Listrik, gas, dan air	280	19	280	19	385	33	485	44	546	46
Bagunan	1.135	106	2.074	107	1.816	335	1.816	909	1.396	148
Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel	2.905	606	2.985	754	3.231	1.457	3.343	1.645	3.716	1.787
Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	157	74	157	74	190	74	160	41	201	31
Kuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan	732	266	820	331	551	263	623	272	386	316
Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan	3.200	2.061	3.291	2.339	1.540	2.432	1.653	2.447	2.012	3.495

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bantul  
Tahun 2008-2012

Keterangan: L = Laki-laki P = Perempuan

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas terlihat bahwa dari tahun 2008-2012 sektor industri pengolahan menjadi sektor yang didominasi oleh perempuan untuk bekerja. Meskipun jumlah pekerja setiap tahun berubah-ubah namun sektor industri pengolahan yang paling banyak menyerap tenaga kerja perempuan.

Meningkatnya peluang kerja bagi perempuan di sektor industri dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, dalam memasuki usaha tersebut tidak menuntut jenjang pendidikan yang tinggi. Kedua, kondisi yang dituntut oleh tenaga kerja perempuan lebih ringan dari tenaga kerja laki-laki.

Salah satu industri pengolahan Kabupaten Bantul terdapat di Kecamatan Kasihan yakni industri pengolahan kerajinan gerabah yang terletak di Pedukuhan Kajen, Desa Bangun Jiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Pedukuhan tersebut mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengerajin gerabah. Hasil kerajinan gerabah yang diproduksi oleh masyarakat di Kasongan pada umumnya berupa guci dengan berbagai motif (burung merak, naga, bunga mawar dan banyak lainnya), pot berbagai ukuran (dari yang kecil hingga seukuran bahu orang dewasa), souvenir, pigura, hiasan dinding, perabotan seperti meja dan kursi. Produknya bervariasi meliputi bunga tiruan dari daun pisang, perabotan dari bambu, topeng-topengan dan masih banyak yang lainnya.

Umumnya industri gerabah di daerah Kasongan banyak menyerap tenaga kerja perempuan sebagai pengerajin gerabah. Hal ini menunjukkan keberadaan usaha industri pengolahan memberikan dampak positif pada masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut. Dampak positif lain yang didapatkan oleh masyarakat adalah masalah pemberdayaan perempuan. Keikutsertaan perempuan dalam bekerja dapat menciptakan kemandirian bagi perempuan serta untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan keluarga.

Masalah utama dari pekerja perempuan adalah latar belakang sosial yang rendah, sehingga mengharuskan perempuan untuk bekerja. Selain itu, kondisi



sosial ekonomi yang dihadapi dalam keluarga yang memiliki pendapatan rendah menjadi motivasi perempuan untuk bekerja. Oleh karena itu peneliti termotivasi melakukan penelitian ini untuk melihat kontribusi pekerja perempuan terhadap pembentukan pendapatan keluarga pada usaha kerajinan gerabah di Pedukuhan Kajen, Desa Bangun Jiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi pekerja perempuan terhadap pembentukan pendapatan keluarga, studi kasus pada pekerja perempuan industri kerajinan gerabah di Pedukuhan Kajen, Desa Bangun Jiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY tahun 2014.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk melihat karakteristik demografi dan sosial ekonomi pekerja perempuan
- 2) Untuk menganalisis kontribusi pekerja perempuan terhadap pembentukan pendapatan keluarga.
- 3) Untuk menganalisis hubungan variabel pendidikan dan umur terhadap pendapatan pekerja perempuan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pembentuk kebijakan dalam pemberdayaan perempuan.
2. Sebagai tambahan referensi bagi para pemerhati tentang studi pekerja perempuan.

#### 1.5. Hipotesis

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke tiga maka dalam penelitian digunakan hipotesis sebagai berikut :

Diduga bahwa variabel pendidikan dan umur berpengaruh terhadap pendapatan pekerja perempuan.

#### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mencakup beberapa bab yang meliputi :

Bab I : Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, studi terkait, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi landasan teori dan studi terkait terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi mengenai lokasi penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan, alat analisis, dan batasan operasional.

Bab IV : Hasil Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan karakteristik demografi dan sosial ekonomi pekerja perempuan rumah tangga, kontribusi pendapatan yang diberikan oleh pekerja perempuan rumah tangga terhadap pendapatan total keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja perempuan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan dari penelitian ini sekaligus memberikan saran.